

1

RUANGAN 4 x 4 m² itu selintas terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebuah ruangan paling mutakhir di kota ini. Padahal ruangan itu berteknologi tinggi dan berperalatan medis paling maju. Teknologi terapinya tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya.

Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadis muda dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa itu.

Sisinya hamparan lantai pualam tanpa cacat, seperti kubus kosong. Lampu yang ditanam di langit-langit mengeluarkan cahaya lembut. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Tidak ada jendela di ruangan itu.

"Namaku Elijah." Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. "Namamu Lail, bukan?"

Gadis di atas sofa hijau mengganggu perlahan.

"Kamu merayakan ulang tahun yang ke-21 minggu depan. Kamu yatim-piatu, tinggal di apartemen bersama seorang teman, dan menyelesaikan pendidikan level 4. Kamu juga memegang Lisensi Kelas A Sistem Kesehatan," Elijah berkata, sambil jemari tangannya mengetuk lincah layar tablet di hadapannya. Tulisan-tulisan serta gambar di layar yang hanya setipis kertas HVS itu bergerak.

"Ah, kamu juga seorang perawat yang bertugas di rumah sakit kota." Elijah diam sejenak, berhenti menggerakkan tulisan di layar, membaca lambat-lambat. "Ini mengagumkan. Kamu punya banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun, termasuk sebulan ditugaskan di Sektor 1. Astaga, itu tempat paling menyedihkan. Bagaimana kondisi sektor itu?"

Gadis yang duduk di sofa hijau tidak menjawab.

Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Ini bukan situasi yang menyenangkan. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan itu.

"Baiklah, Lail. Kita langsung saja." Elijah menatap gadis di hadapannya, jemari tangannya kembali mengetuk tablet.

Persis saat ketukan itu mengenai layar, lewat perintah nirka-bel, lantai pualam, dua meter dari kursi, mulai merekah. Sebuah belalai robot keluar, membawa peranti berbentuk bando. Ujung belalai robot bergerak ke arah Elijah, lalu berhenti. Elijah mengambil bando itu.

"Kamu harus mengenakan pemindai ini." Elijah memberikan bando yang terbuat dari logam, berwarna perak, kepada gadis di atas sofa.

Gadis itu menurut, mengenakannya. Sementara belalai robot kembali ke posisinya. Lantai pualam kembali menutup, seolah tidak pernah ada lubang merekah di atasnya satu detik lalu.

Elijah tersenyum setelah melihat bando itu terpasang dengan baik di kepala. "Ini fase terakhir, sekaligus paling penting, sebelum kamu masuk ke ruang operasi. Di fase ini kami membutuhkan peta saraf otakmu, melalui cerita yang kamu sampaikan."

Elijah diam sebentar, memastikan gadis di hadapannya mencerna kalimatnya dengan baik.

"Aku tahu ini tidak mudah. Tapi kami membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti amat paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta seluruh saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kamu kenakan akan membantu menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas merekonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?" Elijah mencoba bergurau. Sejak gadis di hadapannya masuk ke dalam ruangan lima belas menit lalu, sama seperti pasien lain, seluruh kesedihan itu terlihat pekat di wajahnya.

"Sekali kamu masuk ke ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dari awal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail, Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf otak saat

kamu mulai bercerita. Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku fasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?"

Gadis di atas sofa hijau mengangguk samar.

Elijah menghela napas perlahan, memperbaiki posisi duduk. "Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?"

Ruangan itu lengang.

"Lail, kamu mendengarku?" Elijah bertanya lembut. Gadis di hadapannya masih menunduk.

Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeka ujung matanya yang berair—dia sejak tadi menahan sesak.

"Tidak apa kalau kamu ingin menangis." Elijah menatap ber-simpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. "Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji."

Persis ketukan jarinya diangkat, rantai di sebelah kursi kembali merekah, kali ini dari tempat yang berbeda dengan belalai robot sebelumnya. Dua jengkal dari sofa hijau, tiang berbentuk bulat seperti pipa *stainless* muncul. Di ketinggian lima puluh senti pipa itu berhenti naik. Atasnya yang sekarang bergerak memipih ke samping berubah bentuk menjadi meja bundar kecil dengan satu tiang. Mengesankan, sekarang ada meja di ruangan itu. Meja model itu sedang tren di kota, kapan pun dibutuhkan bisa muncul, untuk kemudian dilipat lagi dan masuk ke dalam rantai jika telah selesai.

Secara bersamaan, sebuah belalai robot juga keluar dari

lubang lainnya, menggenggam kotak tisu. Perlahan kotak tisu itu diletakkan di atas meja *stainless*.

"Kamu mau tisu?" Elijah menunjuk kotak, mengetuk layar tabletnya. Belalai robot bergerak mundur, masuk kembali ke dalam lantai pualam.

Gadis di atas sofa hijau mengangguk, perlahan-lahan meraih sehelai tisu, menyeka hidungnya yang berair.

Satu menit lengang.

"Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?" Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama.

Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak.

"Aku ingin melupakan hujan."

"CONGRATULATIONS! Selamat, penduduk bumi! Kita baru saja mendapatkan bayi yang kesepuluh miliar!"

Tulisan itu ada di mana-mana pagi ini. Di layar-layar super-tipis stasiun kereta bawah tanah, di papan iklan gedung-gedung, di dinding bus kota, bahkan di lampu lalu lintas perempatan jalan. Huruf-hurufnya bergerak, diikuti gambar kembang api meletus, simbol perayaan. Satu-dua pejalan kaki mendongak, memperhatikan.

"Kamu jangan sampai tertinggal, Lail!" seorang wanita berusia 35 tahun berseru. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar.

Sementara gerimis jatuh dari langit. Butir airnya lembut menerpa wajah.

Anak perempuan yang berjalan di belakangnya mengangguk, buru-buru mengejar ibunya. Tadi dia mendongak, bukan memperhatikan tulisan-tulisan itu, tetapi asyik menatap butir air gerimis. Usianya tiga belas tahun, dengan rambut panjang tergerai. Dia mengenakan seragam sekolah baru, sepatu baru, juga tas baru.

"Kita sudah terlambat. Aduh, kenapa kota ini tiba-tiba jadi ramai sekali," ibunya mengeluh, berusaha menerobos kepadatan perempatan.

Pukul 07.30 jalanan kota memang ramai oleh para pekerja yang berangkat. Pegawai kantor pemerintah, pemilik toko, semua memulai aktivitas. Puluhan pejalan kaki menunggu lampu merah berganti hijau, lantas serempak menyeberang.

Ini hari pertama Lail masuk sekolah setelah libur panjang. Itu juga yang menyebabkan jalanan kota terlihat padat—anak sekolah. Lail berangkat bersama ibunya. Kantor ibunya satu arah.

Setelah berjalan seratus meter lagi, dengan cekatan mereka menuruni anak tangga menuju stasiun kereta bawah tanah. Bersama ribuan para komuter lainnya, mereka melangkah tidak kalah gesit.

"Bagaimana menurut Anda dengan kelahiran bayi, penduduk bumi yang kesepuluh miliar?" seorang pembawa acara bertanya. Dinding di sebelah eskalator stasiun, yang disulap menjadi layar televisi berteknologi tinggi, pagi ini tidak menayangkan iklan produk, melainkan siaran berita.

Breaking news. Sejak tadi malam, orang-orang membicarakannya.

"Menurut saya itu kabar buruk. Yeah, dengan segala respek atas perayaan ini."

"Kabar buruk?"

"Ya. Kamu tahu, empat puluh dua tahun lalu, saat milenium baru, penduduk bumi hanya enam miliar. Sekarang? Tahun 2042? Sepuluh miliar. Kita hanya butuh empat puluh dua tahun saja. Itu gila. Catat dengan baik, dua ratus tahun lalu, bahkan penduduk bumi belum menyentuh delapan ratus juta orang. Kita

terus berkembang biak—yeah, dengan segala respek atas umat manusia, harus diakui kita terlalu cepat berkembang biak, membuat bumi sesak,” seseorang dengan pakaian rapi, dengan intonasi suara tidak peduli, menjawab pertanyaan. Dia narasumber acara *breaking news*.

”Rapikan dasimu, Lail.” Wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri di antara kerumunan yang mengantre di garis hijau.

Lail buru-buru mengangguk. Dia tadi asyik menoleh, menatap layar-layar televisi di dinding, tiang, dan di mana-mana yang menyiarkan *breaking news*.

Lorong kereta di kejauhan terlihat lengang.

”Aduh, sepertinya kereta juga terlambat pagi ini.” Ibunya memeriksa lengannya. Tidak ada jam tangan konvensional, melainkan layar sentuh berukuran kecil, yang menunjukkan pukul 07.46.

Itu peranti model terbaru. Ukurannya 2 x 3 sentimeter, ditanam di lengan. Tinggal menggoyangkan lengan, layar itu menyala. Masih banyak penduduk kota yang belum terbiasa. Tapi karena bekerja di perusahaan teknologi informasi, ibu Lail telah mengenyamkannya sejak enam bulan lalu. Sangat praktis. Layar itu bisa melakukan banyak hal.

Ibu Lail menekan layar sentuh di pergelangan lengan, ada telepon masuk.

”Hai, Bu, sudah di mana?” Suara riang seorang pria terdengar.

”Masih di stasiun kereta. Kami terlambat sekali. Lail bangun kesiangan. Dia selalu saja membuat kacau jadwal pagi di rumah.”

Terdengar suara tertawa.

"Tenang saja, Bu. Ini hari pertama sekolah. Ada banyak murid terlambat. Boleh aku bicara dengan Lail?"

Ibunya melepas salah satu logam berbentuk bulat dengan pengait di telinganya, selintas seperti anting, tapi itu *headset*. Dia menyerahkannya kepada Lail. "Ayahmu ingin bicara."

Lail mengangguk, menerima logam bulat itu, mengenakannya di telinga kanan.

"Halo, Princess!"

"Ayah!" Lail berseru riang.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Princess?"

Tanpa dapat ditahan, Lail langsung bercerita panjang lebar. Sudah tiga bulan terakhir ayahnya yang bekerja di luar negeri tidak pulang, termasuk saat libur panjang. Dia hanya bertemu via layar atau bicara lewat telepon seperti sekarang.

"Ibu akan membeli minuman, Lail. Kamu tunggu di sini," ibunya memberitahu.

Lail mengangguk. Dia terus bicara dengan ayahnya.

Ibu Lail beranjak ke kotak mesin minuman di dekat tiang stasiun kereta bawah tanah. Karena masih mengenakan satu *headset*, dia juga mendengar percakapan Lail dan suaminya. Sesekali dia ikut bicara, menyela percakapan Lail, ikut tertawa, sambil mengetuk tombol kotak mesin minuman, memilih dua gelas cokelat. Dia mendekatkan layar sentuh di lengannya ke sensor digital. Terdengar suara mendesing pelan. Proses pembayaran telah selesai dilakukan. Dua gelas cokelat hangat keluar dari lubang mesin. Cukup dengan layar yang ditanam di lengannya, dia tidak perlu membawa dompet ke mana pun.